

**PENINGKATAN DAYA SAING GULA MERAH MENJADI GULA SEMUT
UNTUK MEMPERKUAT EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN**

**IMPROVING THE COMPETITIVENESS OF RED SUGAR BEING SUGAR
ANTS TO STRENGTHEN THE RURAL COMMUNITY ECONOMY**

**Teguh Hari Santoso¹, Noor Salim², Henik Prayuginingsih³,
Mochammad Chabib Is⁴**

Universitas Muhammadiyah Jember
Email: teguh_hs66@yahoo.com

ABSTRAK

Gula semut home industri gula kelapa merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar warga di Desa Hargotirto Kecamatan Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur keuntungan, pendapatan dan kontribusinya terhadap home industri gula kelapa gula semut terhadap pendapatan keluarga, (2) mengukur daya saing gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kulon Progo. Penelitian dilakukan pada Juni 2018, menggunakan metode kuantitatif, deskriptif dan analitik, dan terletak di Desa Hargotirto, Kabupaten Kulon Progo. Sampel ditentukan secara acak pada 90 pengrajin gula kelapa. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan metode survei dan dianalisis dengan analisis keuntungan dan pendapatan, juga DRCR dan PCR untuk mengukur daya saing. Hasilnya adalah: (1) Keuntungan agroindustri gula kelapa gula semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo adalah Rp 2.652.768 per 25 pohon / bulan, sedangkan pendapatannya adalah Rp 6.467.771 / unit industri / bulan dan kontribusinya pada keluarga. pendapatan adalah 89,30%; (2) Gula semut home industri gula kelapa memiliki keunggulan kompetitif sedang yang ditunjukkan oleh PCR = 0,625 dan keunggulan komparatif yang tinggi ditunjukkan oleh DRCR = 0,314.

Kata kunci: keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, pendapatan, keuntungan

ABSTRACT

Gula semut coconut sugar home industry was the main job for the most citizen at Villlage of Hargotirto District of Kulon Progo. The research was aimed to : (1) measure profit, income and its contribution of gula semut coconut sugar homeindustry on family income, (2) measure gula semut coconut sugar competitiveness at Villlage of Hargotirto District of Kulon Progo. Research was done on June 2018, used quantitative, descriptive and analitic methode, and located at Villlage of Hargotirto, District of Kulon Progo. Data was collected by interview technique and survey methode and analized by profit and income analysis, also DRCR and PCR to measure competitiveness. The results were : (1) Profit of Gula semut coconut sugar agroindustry at Villlage of Hargotirto District of Kulon Progo was Rp 2.652.768 per 25 trees/month, meanwhile the income was Rp 6.467.771/unit industry/month and its contribution on family income was 89,30%; (2) Gula semut coconut sugar homeindustry had *moderate* competitive advantage wich was shown by PCR = 0,625 and high comparative advantage wich was shown by DRCR = 0,314.

Key words: comparative advantage, competitive advantage , income, profit

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gula merah sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan pangsa pasarnya. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan daya saing gula merah tersebut akan memperkuat ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya (meliputi perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), manajemen struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan gula merah.

Sentra utama produksi gula merah di Indonesia (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat), dimana Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen gula kelapa terbesar di Indonesia, sebesar 172 ton gula kelapa/tahun (Andrianto, 2013). Potensi produksi gula kelapa dan daya saingnya masih bisa terus ditingkatkan untuk mengejar kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 4,5 kg/kapita/tahun atau 810.000 ton per tahun (Santoso, 2013), sekaligus untuk mengembangkan industri pedesaan. Mengingat hal tersebut, fokus kajian yang dipilih dalam penelitian ini dalam kerangka strategi utama MP3EI yaitu model pengembangan daya saing gula merah untuk memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan sekaligus memperkuat penyediaan bahan baku untuk produksi gula nasional dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Disperindag, Pabrik Gula, APTRI dan lainnya). Hal ini berpegangan pada komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia dalam UU RI No. 12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, pasal 3 bahwa Sistem budidaya tanaman bertujuan: (a) meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil tanaman, guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, industri dalam negeri, dan memperbesar ekspor; (b) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pengrajin; (c) mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Santoso dkk. (2010-2011) menemukan bahwa (i) Gula kelapa bukan hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah menjadi andalan industri pedesaan; (ii) Permodalan pengrajin untuk agroindustri pedesaan masih lemah; (iii) Teknologi baru perlu diintroduksikan untuk meningkatkan efisien teknis dan efisiensi ekonomi; (iv) Struktur pasar dan tata niaga gula kelapa masih kurang menguntungkan produsen. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi pengrajin gula merah di pedesaan dan mengancam upaya peningkatan produksi gula nasional, karena memicu keinginan mereka untuk berpindah komoditas non pertanian.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Waktu penelitian pada selama 6 bulan (Januari sampai dengan Juni 2018).

Penentuan Sampel

Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan stratified random sampling atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pedesaan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut : (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan secara random setelah memperoleh stratifikasi populasi. Pada Desa Hargetirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta diambil 40 orang

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Focus Group Discussion (FGD), juga menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), Indept Interview dan Survey.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif yang terkait dengan daya saing gula semut didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (Domestic Resources Cost Ratio) dan PCR (Private Cost Ratio) (Agustian, 2007).

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, dan PRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut di Desa Hargetirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan/hasil penjualan dan biaya total. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga jual. Tabel 6.6 menunjukkan bahwa penerimaan di Kecamatan Tempurejo

Tabel 6.6. Penerimaan Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut di Desa Hargetirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Produksi	kg/usaha/hari	13,680
2.	Jumlah Pohon	Pohon	30,000
3.	Produktivitas	kg/pohon	0,456
4.	Harga jual	Rp/kg	20.253,000
5.	Penerimaan usaha/hari	Rp/usaha/hari	277.061,040

usaha/bulan	Rp/usaha/bulan	7.203587,040
25 pohon/bulan	Rp/25 phn/bulan	6.002.989,200

Sumber: Data primer diolah (2018)

Rata-rata penerimaan rumah tangga pengrajin gula semut di Desa Hargotirto sebesar Rp 6.002.989 per 25 batang per bulan. Penjualan dilakukan pada koperasi yang menampung produksi gula semut yang diusahakan oleh sebagian besar penduduk desa.

Berdasar ada tidaknya pengeluaran uang tunai, biaya produksi agroindustri rumah tangga gula merah dapat dibedakan atas biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya tunai meliputi penyusutan alat, dan bahan bakar kayu. Penyusutan alat dikelompokkan dalam biaya tunai karena pengrajin memang harus menyisihkan sejumlah uang agar dapat mengganti peralatan produksi yang sudah waktunya rusak. Sejumlah peralatan yang memerlukan biaya penyusutan adalah wajan dan tungku yang harus diganti setiap 10-12 bulan, pencetak gula setiap 3-4 bulan dan penampung nira setiap 6-8 bulan. Sedangkan biaya/pengeluaran non tunai meliputi biaya sewa pohon sendiri, biaya kelapa serta biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk panjat pohon dan mamask nira. Kelapa dibutuhkan dalam bentuk parutan yang ditaburkan sedikit-sedikit pada adonan nira sewaktu dimasak dengan maksud untuk mengurangi golakan nira yang mendidih.

Ditinjau dari pengaruh jumlah produksi terhadap biaya, maka biaya usaha gula merah dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap, yaitu biaya penyusutan alat, serta biaya variabel, meliputi biaya sewa pohon, biaya kelapa, biaya kayu bakar dan biaya tenaga kerja.

Tabel 2. Biaya Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut per 25 pohon per bulan di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

No	Jenis Biaya	Biaya	
		Rp	%
1.	Biaya Tetap	147.347	4,40
2.	Biaya Variabel		
	a. Sewa pohon	715.541	21,36
	b. Kelapa	65.000	1,94
	c. bahan bakar kayu	465.833	13,90
	d. tenaga kerja	1.956.500	58,40
	Variabel total	3.142.874	95,60
3.	Biaya Total	3.350.221	100,00

Sumber: Data primer diolah (2018)

Struktur biaya agroindustri rumah tangga gula semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo yang tercantum pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi biaya

tetap relatif kecil dibanding biaya total, hanya 4,40%. Biaya tetap terdiri atas penyusutan alat-alat seperti tungku dan wajan untuk memasak nira, alat pencetak gula dan tempat penampungan nira untuk membawa nira dari kebun menuju lokasi memasak (rumah). Sedangkan tempat penampung nira di atas pohon (bumbung) tidak diperhitungkan karena nilainya sangat kecil dan pengrajin membuat sendiri dari bambu yang juga tidak membeli.

Struktur biaya variabel menunjukkan bahwa biaya terbesar usaha ini adalah biaya tenaga kerja, dengan proporsi 58,40 %. Tenaga kerja diperlukan pada pekerjaan memanjat pohon untuk mengambil nira, memasak nira, dan mengayak sehingga dihasilkan gula merah berbentuk butiran (granul) dan dikenal dengan nama gula semut.

Biaya yang menempati proporsi kedua terbesar adalah sewa pohon, terbesar dengan proporsi 21,36%. Biaya kayu bakar sebesar 13,90% menempati urutan ke tiga dalam proporsi penggunaan biaya. Biaya variabel dengan proporsi terkecil adalah biaya kelapa yang hanya Rp 65.000 atau 1,94%. Kelapa diberikan dalam bentuk parutan yang ditaburkan pada olahan nira, agar nira yang dimasak tidak terlalu bergolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan usaha gula semut Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo per 25 pohon/bulan sebesar Rp 2.712.768 per 25 pohon per bulan sebagaimana tercantum pada Tabel 6.8

Tabel 3. Keuntungan Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut di Desa Hargotirto Kabupaten

Kulon Progo Tahun 2018

No.	Uraian	Satuan
1.	Penerimaan	6.002.989
2.	Biaya Total	3.350.221
3.	Keuntungan	2.652.768
4.	Effisiensi Biaya	1,79

Sumber: Data primer diolah (2018)

Keuntungan usaha gula semut per 25 pohon per bulan relatif kecil, namun tidak banyak disadari oleh pengrajin karena banyak biaya dalam usaha ini bukan merupakan pengeluaran tunai, seperti sewa pohon sendiri, biaya tenaga kerja untuk mengambil dan memasak nira menjadi gula yang kebanyakan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Pengrajin hanya memperhatikan bahwa setiap hari ada hasil penjualan produk rata-rata sebesar Rp 230.884 pada usaha skala kecil (25 pohon). Hasil penjualan ini dalam ukuran pedesaan mempunyai nilai yang relatif besar, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah disisihkan untuk pengeluaran tunai usaha gula semut. Ditinjau dari sisi efisiensi penggunaan biaya usaha gula semut juga efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,79 yang berarti dengan penggunaan biaya sebesar Rp 1.000 dapat diterima hasil penjualan sebesar Rp1.790,-

Pendapatan Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Dari analisis keuntungan pada Tabel 6.8 diperoleh hasil bahwa keuntungan usaha gula semut relatif kecil, namun faktanya usaha ini tetap banyak dilakukan, bahkan dijadikan mata pencaharian utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga pengrajin tidak hanya diperoleh dari keuntungan tetapi juga dari pendapatan gula kelapa dan pendapatan dari pekerjaan/usaha lain-lain.

Pendapatan usaha gula semut adalah balas jasa atas penggunaan faktor produksi milik keluarga yang digunakan dalam usaha gula semut. Balas jasa/imbalan atas penggunaan faktor produksi dalam usaha ini terdiri dari sewa pohon, upah tenaga kerja dalam keluarga untuk memanjat pohon, upah memasak nira dan mengayak gula merah menjadi bentuk butiran (*granul*).

Pendapatan terbesar berasal dari upah tenaga kerja pria sebagai pemanjat pohon dan tenaga kerja wanita sebagai pemasak nira. Upah memanjat pohon merupakan asumsi karena pada daerah penelitian para pengrajin memanjat sendiri, tidak pernah ada upah untuk memanjat pohon. Sebagai bahan pembanding adalah upah bekerja di sawah. Waktu bekerja di sawah adalah 8 jam dengan upah Rp 50.000/HOK, sedangkan kemampuan maksimum pengrajin dalam sekali waktu pemanjatan (pagi atau sore hari saja) adalah 25 pohon yang membutuhkan waktu 250 menit atau 4 jam sehingga diasumsikan upah memanjat pohon adalah Rp 25.000 per hari.

Upah memasak nira juga tidak pernah dilakukan sehingga berdasarkan jam kerjanya dibuat asumsi bahwa upah sekali memasak adalah Rp 15.000 - Rp20.000 dengan jam kerja 4,5 jam. Upah ini lebih rendah dibanding upah memanjat pohon karena relatif lebih mudah dan tidak ada risiko jatuh seperti memanjat pohon.

Rata-rata sewa pohon yang berlaku di daerah penelitian adalah 1 ons gula semut dibayar tunai. Pendapatan dari sewa pohon menempati urutan kedua terbesar setelah upah tenaga kerja, sedangkan pendapatan terkecil berasal dari kelapa yang dipetik dari pohon milik sendiri yang sengaja tidak dideres. Pendapatan keluarga pengrajin adalah penjumlahan dari keuntungan dan pendapatan dari usaha gula semut serta dari usaha/pekerjaan lain. Tabel 6.9 menunjukkan rata-rata pendapatan keluarga pengrajin gula semut.

Tabel 4. Pendapatan Keluarga Pengrajin Agroindustri Gula Semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo tahun 2018 (Rp/usaha/bulan)

No	Asal Pendapatan	Nilai (Rp)
1.	Keuntungan gula semut	3.183.322
2.	Sewa Pohon kelapa	858.649
3.	Upah Tenaga kerja dalam keluarga	2.347.800
4.	Kelapa	78.000

5.	Pendapatan dari Gula semut	6.467.771
6.	Pendapatan dari usaha lain	775.000
7.	Pendapatan keluarga	7.242.771
8.	Kontribusi Gula semut thd. Pendapatan keluarga. (%)	89,30

Sumber: Data primer diolah (2018)

Usaha gula merah memberikan rata-rata pendapatan/bulan kepada keluarga pengrajin gula semut di Desa Hargotirto Rp 6.467.771, jauh lebih tinggi dibanding UMR Kabupaten Kulon Progo tahun 2018 sebesar Rp 1.493.250/bulan (Kompas.dot.com). Kontribusi pendapatan gula semut terhadap pendapatan total keluarga juga tinggi, sebesar 89,30%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri gula semut merupakan mata pencaharian utama penduduk tanpa pernah merasa bahwa sebenarnya usaha gula semut belum dapat memberikan keuntungan yang tinggi karena kebutuhan hidup keluarga sudah tercukupi, tertutup secara layak.

Daya Saing Agroindustri Rumah Tangga Gula Semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Daya saing menunjukkan keunggulan suatu komoditi, baik secara komparatif maupun kompetitif. Keunggulan kompetitif menunjukkan efficiency penggunaan faktor produksi domestik dalam memberikan nilai tambah produk di pasar domestik yang diukur dengan nilai PCR (*Private Resources Cost Ratio*). Keunggulan komparatif mengukur efficiency penggunaan faktor produksi domestik dalam menghasilkan tambahan devisa (jika merupakan produk ekspor) atau menghemat devisa (jika merupakan produk impor) yang diukur dengan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*).

Analisis PCR adalah analisis finansial yang dihitung berdasar harga privat, yaitu harga riil yang diterima atau dikeluarkan pengrajin. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berupa subsidi, proteksi, pembebanan/pembebasan bea masuk, pajak dan kebijakan lainnya.

DRCR merupakan analisis ekonomi, yang memperhitungkan perekonomian secara keseluruhan tanpa memperhitungkan campur tangan/kebijakan pemerintah. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek/usaha untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil itu merupakan "*the social returns*" atau "*the economic returns*" dari usaha, sehingga harga yang digunakan dalam perhitungan adalah harga sosial (*social price*) atau disebut juga harga bayangan (*shadow price*). Penetapan harga bayangan untuk perhitungan DRCR dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Input *tradeable*

Tidak ada penggunaan input *tradeable* dalam agroindustri rumah tangga gula semut di Kabupaten Kulon Progo. Seluruh input adalah sumberdaya lokal dan bukan merupakan barang perdagangan internasional yang terdiri atas sewa pohon kelapa yang diambil niranya, kelapa, tenaga kerja, kayu bakar dan peralatan sederhana.

2. Input *untradeable*

a. Sewa pohon adalah sama dengan harga privatnya, karena termasuk barang yang tidak diperdagangkan secara internasional. Pohon yang disewa akan disadap niranya dengan biaya sewa per hari sadap sesuai kesepakatan antara pemilik dan penyewa.

b. Tenaga kerja yang digunakan, baik dari dalam maupun luar keluarga, berasal dari masyarakat daerah setempat, yang upahnya disetarakan dengan pekerjaan lain yang setara dengan pekerjaan pada usaha gula semut, sehingga diasumsikan bahwa nilai *production foregone* sama dengan nol. Selain itu karena berasal dari masyarakat setempat maka diasumsikan tidak ada biaya pengangkutan tenaga kerja. Sehingga harga bayangan upah tenaga kerja atau *shadow wage* adalah sama dengan nilai upah tenaga kerja finansial setempat.

c. Kayu Bakar

Kayu bakar dibeli dari pemasok langganan yang mendapatkan kayu dari daerah sekitar sehingga harga privat sama dengan harga bayangan.

Bunga

modal

Harga bayangan bunga modal adalah tingkat suku bunga tabungan privat rata-rata sejak Juni 2017 – Juli 2018 (sesuai dengan data yang dikumpulkan) sebesar 12,16% ditambah dengan rata-rata tingkat inflasi bulanan periode yang sama yaitu sebesar 5,03 % (www.bi.go.id, diakses tanggal 30 Juni 2018). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga bayangan bunga modal sebesar 17,19%.

3. Output

Output dalam penelitian ini adalah gula merah. Harga bayangan gula merah diperoleh dari harga FOB (*Free on Board*) karena merupakan komoditas ekspor. Harga FOB gula merah semut ekspor adalah \$30,05/ton (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/09>). Berdasarkan *exchange rate* bulan Juni 2018 sebesar Rp 14.394 diperoleh harga bayangan gula semut pada triwulan ke II tahun 2018 sebesar Rp 43.811,20/kg.

4. Nilai tukar mata uang Harga bayangan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar periode Juni 2017 – Juni 2018 diperoleh dengan perhitungan sebesar Rp 14.394. Penerimaan dan penggunaan faktor produksi dalam usaha gula semut yang diukur dengan harga privat dan sosial dapat disusun kedalam matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*) sebagaimana tercantum pada Tabel 6.10, yang merupakan dasar perhitungan sehingga dapat diketahui nilai PCR dan DRCR (Tabel 6.11).

Tabel 5. Policy Analysis Matrix (PAM) per 25 pohon/bulan Agroindustri Gula Semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018 (dalam rupiah)

Uraian	Revenue Tradeable	Input Tradeable	Input Untradeable	Bunga Modal	Profit
Harga Privat	6.002.989,20	0	3.350.221,20	397.968,17	2.245.380,83
Harga Sosial	12.486.192,00	0	3.350.221,20	562.588,23	8.560.067,21
Divergensi	(6.483.202,80)	0	0	(164.620,06)	(6.314.686,62)

Sumber: Data Primer diolah (2018).

Matriks analisis kebijakan menunjukkan bahwa biaya sosial total usaha gula semut, tidak sama dibanding harga privat yang menunjukkan adanya campur tangan pemerintah dan atau pihak terkait yang ingin membantu pengrajin. Campur tangan tersebut berupa bunga modal seandainya pengrajin menggunakan modal eksternal sehingga Perbankan memberikan bunga modal privat yang lebih kecil dibanding harga sosial apabila pengrajin melakukan peminjaman untuk membiayai usahanya. Adanya bunga modal menyebabkan perbedaan antara keuntungan pada harga privat dan harga sosial

Tabel 7 adalah hasil analisis tabel PAM untuk mengetahui daya saing gula semut dengan beberapa indikator yaitu: *Private and Social Profitability*, *Output Transfer (OT)*, *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)*, *Input Transfer (IT)*, *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)*, *Factor Transfer (FT)*, *Effective Protection Coefficient (EPC)*, *Net Transfer (NT)*, *Profitability Coefficient (PC)* dan *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*.

Tabel 7. Beberapa Indikator Daya Saing Gula Semut di Desa Hargtirto, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

No	Indikator Daya Saing	Nilai
1.	<i>Private Profitability (PP)</i>	2.245.380
2.	<i>Social Profitability (SP)</i>	8.560.067
3.	<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	0,6259
4.	<i>Domestic Ratio (DRCR)</i>	0,3144
5.	<i>Output Transfer (OT)</i>	(6.483.203)
6.	<i>Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)</i>	0,48
7.	<i>Input Transfer (IT)</i>	tdk ada
8.	<i>Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)</i>	tdk ada
9.	<i>Factor Transfer (FT)</i>	(168.516,2)
10.	<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	0,48
11.	<i>Net Transfer (NT)</i>	(6.314.686,6)
12.	<i>Profitability Coefficient (PC)</i>	0,2623

Sumber: Data Primer Diolah (2018).

6.6.1 Analisis Keuntungan

Penerimaan (*revenue*) adalah hasil perkalian antara produksi dan harga jual. *Revenue* privat gula semut lebih rendah dibanding harga sosial karena harga jual sosial lebih mahal. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata harga privat gula semut antara Rp 19.500/kg – Rp 21.000/kg sedangkan rata-rata harga bayangan dua kali lebih besar yaitu Rp .43.811/kg.

Keuntungan privat yang diterima pengrajin sebesar Rp 2.245.380/25 pohon/bulan sedangkan keuntungan sosial mencapai Rp 8.560.067/25 pohon/bulan. Keuntungan lebih dari 1, menunjukkan bahwa usaha mempunyai daya saing kompetitif dan komparatif berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan kebijakan yang ada. Selain itu usaha ini masih mempunyai kesempatan pengembangan usaha, kecuali ada komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Analisi Effisiensi

a. Effisiensi Finansial

Hasil analisis efisiensi finansial menunjukkan bahwa usaha gula semut di Kabupaten Kulon Progo mempunyai daya saing kompetitif pada kategori sedang. Hal ini didasarkan pada nilai PCR sebesar 0,6259 yang berarti untuk menghasilkan nilai tambah produk di pasar domestik sebesar Rp 1.000, diperlukan faktor produksi domestik Rp 625. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha gula semut masih cukup efisien dalam penggunaan biaya.

b. Effisiensi Ekonomi

Effisiensi ekonomi mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi domestik pada harga sosial. Hasil analisis DRCR menunjukkan bahwa usaha gula semut di Kabupaten Kulon Progo mempunyai daya saing komparatif pada kategori tinggi dengan nilai 0,3144. Nilai DRCR sebesar 0,3144 menunjukkan bahwa diperlukan biaya faktor produksi domestik sebesar Rp 314 untuk menghasilkan tambahan penghematan devisa sebesar Rp 1.000,- karena tidak mengimpor.

Analisis Dampak Kebijakan terhadap Daya Saing

a. Kebijakan Output

Nilai OT bernilai negatif pada usaha gula semut di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini menunjukkan adanya transfer dari produsen kepada konsumen karena pengrajin menerima harga yang lebih rendah dibanding harga sosial. Nilai NPCO < 1 menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan proteksi terhadap output. Berdasar analisis terhadap kebijakan output terlihat bahwa gula semut tetap mempunyai daya saing meskipun tidak ada proteksi terhadap output karena masih mampu meraih

keuntungan, meskipun keuntungan privat jauh lebih kecil dibanding keuntungan sosial.

a. Kebijakan Input

Dampak kebijakan input (IT dan NPCI) tidak terlihat pada usaha gula semut di Kabupaten Kulon Progo karena tidak ada input *tradeable* yang digunakan. Nilai FT menunjukkan adanya transfer dari produsen input non tradeable kepada pengrajin, berupa nilai bunga modal yang lebih murah karena tidak memperhitungkan nilai inflasi. Kebijakan terhadap input non tradeable dapat dimanfaatkan para pengrajin gula semut di untuk meraih daya saing.

b. Kebijakan Input-Output

Nilai EPC pada usaha gula semut di Kabupaten Jember <1 menunjukkan bahwa secara simultan kebijakan input dan output kurang memberikan proteksi pada usaha gula semut. Hal ini berpengaruh pada nilai NT yang menjadi negatif, artinya pengrajin tidak menerima surplus produsen dari pemberlakuan kebijakan pemerintah di bidang input dan output usaha gula semut. Hal ini berpengaruh pada nilai NT sehingga menjadi negatif yang menunjukkan bahwa pengrajin tidak menerima surplus produsen dari kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. Nilai PC usaha gula srmut di Kabupaten Kulon Progo < 1 artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum memberikan insentif karena keuntungan privat lebih kecil dari keuntungan sosial. Nilai SRP negatif juga menunjukkan bahwa penerapan kebijakan input output pemerintah menyebabkan pengrajin gula semut menerima subsidi negatif, misalnya pajak. Rasio subsidi produsen (SRP) merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan. Nilai SRP yang negatif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk memproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan agroindustri rumah tangga gula semut di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 2.652.768 per 25 pohon/bulan, sedangkan pendapatan sebesar Rp 6.467.771/unit usaha/bulan dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 89,30%.
2. Daya saing kompetitif termasuk dalam kategori cukup (nilai PCR = 0,625 dan daya saing komparatif termasuk dalam kategori tinggi (nilai DRCR = 0,314).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- Datacon.co.id. 2011. *Perkebunan Kelapa: Potensi Yang Belum Optimal*. <http://www.datacon.co.id/Sawit-2011Kelapa.html>
- Diah, S.R., Setiawan dan B.P. Jatmiko. 2013. *Indonesia Berpotensi Diserbu Gula Impor*. <http://bisniskeuangan.kompas.com>.
- Dirjen Industri Agro dan Kimia Kementerian Perindustrian, 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kelapa*. <http://kelapaindonesia2020.wordpress.com>.
- Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri. 2012. *Swasembada Gula 2014 Meramu Potensi Agar Harga Gula Tetap Manis*. <http://ditjenpdn.kemendag.go.id>.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/09>. Diunduh tanggal 17 Juli 2018.
- Monke, E. A. and S. R. Parson. 2006. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Mustaufik. 2011. *Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Kristal sebagai Sumber Gula Alternatif untuk Mengurangi Ketergantungan Dunia terhadap Gula Tebu*. Peneliti, Pendamping dan Wirausaha Gula Kelapa, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Unsoed Purwokerto. <http://gulacentre.unsoed.ac.id>.
- Prayuginingsih, H. Dan T.H. Santosa. 2016. Analisis Curahan Waktu Kerja dan Kontribusi Pendapatan Wanita Pengrajin Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Jember. Laporan Penelitian Internal. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Santoso, T.H., N. Salim. H. Prayuginingsih dan M.C. Is. 2008-2009. Pengembangan Potensi Gula Kelapa di Pedesaan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 4, No.2, 2009.
- Santoso, T.H., N. Salim. H. Prayuginingsih dan M.C. Is. 2010-2011. Pengembangan Gula Kelapa di Kabupaten Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Lumajang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 6, No.2, 2011.
- Santoso, T.H., N. Salim. H. Prayuginingsih dan M.C. Is. 2012-2013. Analisis Mutu dan Produktivitas Gula Kelapa pada Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Jember. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 7, No.2, 2012.

Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.

Santoso, H.B. 2013. *Pembuatan Gula Kelapa. Teknologi Tepat Guna*. <http://books.google.co.id>

Simatupang, P. 2008. *Koordinasi Vertikal Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pendapatan dalam Era Globalisasi Ekonomi (kasus Agribisnis Kopi)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1992